

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Biro Pelayanan Statistik (BPS) kependudukan, Jumlah penduduk makin meningkat dari tahun ke tahun baik di dunia, maupun di Indonesia. Pada Oktober 2011 penduduk dunia diperkirakan mencapai 7 (tujuh) miliar jiwa. Saat ini penduduk Indonesia mencapai 240 juta jiwa, dengan pertumbuhan penduduk 1,49 persen atau 3,25 juta hingga 4 juta per tahun. Sedangkan jumlah penduduk Provinsi Gorontalo 2011 sebanyak 1.062.883 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Gorontalo pada tahun 2000-2010 mencapai 2,28 persen. Kepadatan penduduk Gorontalo terbanyak berada dikota Gorontalo dengan jumlah 2.791 jiwa/km² .

Mengatasi ledakan penduduk yang mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat maka pemerintah Indonesia menerapkan program keluarga berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional).

Menurut Hartanto (2004) dalam mengatasi ledakan penduduk yang semakin meningkat maka perlu dilakukannya Gerakan Keluarga Berencana Nasional yang bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan untuk meningkatkan

kualitas sumber daya manusia

Menurut BKKBN, Program keluarga berencana merupakan suatu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan dalam rangka meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Selain itu keluarga berencana juga bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Konsep keluarga kecil nampaknya sudah diterima secara luas oleh masyarakat. Program KB saat ini sudah merupakan suatu keharusan dalam upaya menanggulangi pertumbuhan penduduk dunia umumnya dan penduduk Indonesia khususnya. Berhasil tidaknya kita melaksanakan Program KB ini akan menentukan berhasil tidaknya dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Upaya langsung menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program KB, yaitu mengajak pasangan usia subur yang berusia sekitar 15-45 tahun agar memakai alat kontrasepsi. Berdasarkan data dari BKKBN Jumlah pasangan usia subur (PUS) yang memakai alat kontrasepsi di kota Gorontalo tahun 2012 mencapai 29.645 jiwa. Sedangkan jenis alat kontrasepsi yang dipakai pasangan usia subur ditingkatkan kepada yang lebih efektif yaitu yang mempunyai pencegahan kehamilan yang lebih lama. Dengan semakin berkembangnya program KB yang dicanangkan oleh pemerintah, alat kontrasepsi pun semakin berkembang. Berbagai pilihan alat kontrasepsi ditawarkan kepada masyarakat. Dari mulai yang sederhana sampai yang permanen/mantap.

Saat ini tersedia banyak sekali metode atau alat kontrasepsi meliputi: IUD, suntik, pil, implant, kontap, kondom dan lain-lain. Alat kontrasepsi dengan suntik merupakan alat kontrasepsi yang banyak dipilih oleh ibu-ibu di Indonesia terutama di Gorontalo dikarenakan cara kerjanya yang efektif dan cara pemakaiannya yang praktis. Selain itu juga alat kontrasepsi IUD banyak digunakan khususnya ibu-ibu yang ingin menjarangkan kehamilan hingga bertahun-tahun.

Menurut Saifuddin (2002) Pasangan Usia Subur (PUS) mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, diantaranya usia, paritas, usia anak terkecil, pasangan, biaya, kepercayaan dan budaya, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status wanita (Pendit, 2007).

Tingkat pemakai alat kontrasepsi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dari 57% pada tahun 1997, tahun 2008 telah mencapai 61,4%. Berdasarkan data BKKBN Pusat, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan metode kontrasepsi, yaitu suntik 31,6%, pil 13,2%, IUD 4,8%, implant 2,8%, kondom 1,3%, Medis Operasi Wanita (MOW) 3,1%, Medis Operasi Pria (MOP) 0,2%, pantang berkala 1,5%, senggama terputus 2,2%, metode lainnya 0,4 % (Bidlahta BPDE Prop. Jatim, 2008).

Pencapaian peserta KB aktif menurut data dari BKKBN semua metode

kontrasepsi pada tahun 2012 di Provinsi Gorontalo sebanyak 191.553 jiwa yang terdiri atas peserta implant sebanyak 31.131 jiwa, peserta suntikan 65.722 jiwa, peserta pil 59.889 jiwa, peserta kondom sebanyak 9.019 jiwa, peserta IUD sebanyak 22.114, peserta MOW 2.876 jiwa, dan peserta MOP sebanyak 802 jiwa. Pencapaian tertinggi pada suntikan dan pencapaian terendah pada MOP.

Ketika seorang wanita memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi, dan berharap tidak akan punya masalah lagi dengan kehamilan. Tetapi, ternyata ada efek samping yang akan dirasakan oleh para wanita yang menggunakannya. Efek samping dari alat kontrasepsi memang tidak semua orang mengalami hal yang sama. Ini tergantung dari jenis alat kontrasepsi yang digunakan, dan juga kondisi tubuh dari para pemakainya. Gejala yang paling umum yang dialami adalah rasa pusing dan mual, rasa nyeri pada kepala, dan nyeri pada bagian payudara. Hal ini tentu saja sangat mengganggu aktifitas. Oleh karena itu, para ibu pun dituntut untuk pandai dalam memilih jenis alat kontrasepsi yang cocok. Sangat perlu untuk berkonsultasi ke dokter atau bidan sehingga tidak akan salah pilih dalam memakai alat kontrasepsi.

Mengingat jumlah pengguna kontrasepsi semakin meningkat, maka perlu di waspadai danantisipasi efek samping yang dapat terjadi. Efek samping antara lain, gangguan haid seperti (siklus memendek atau memanjang, perdarahan spotting, tidak haid sama sekali), penambahan berat badan, begitu juga pada penggunaan jangka panjang terjadi perubahan pada lipid serum, penurunan densitas tulang, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas, jerawat dan juga dapat menimbulkan kekeringan pada vagina dan menurunkan libido (Saifuddin, 2006).

Penelitian dari Desi ekawati tentang pengaruh KB suntik terhadap peningkatan Berat badan Akseptor KB DMPA lebih berisiko mengalami kenaikan berat badan 2.310 lebih besar dibandingkan bukan akseptor KB DMPA, sehingga KB DMPA mempunyai pengaruh lebih besar di bandingkan bukan akseptor KB DMPA.

Pemakai KB IUD, baik "*copper T*" atau jenis lainnya sering mengalami perubahan pada pola haidnya. Lama haid menjadi lebih panjang (beberapa diantaranya didahului dan diakhiri oleh perdarahan bercak dahulu). Jumlah haid menjadi lebih banyak dan datangnya haid (siklus) menjadi lebih pendek, sehingga seakan-akan haidnya datang 2 kali dalam kurun waktu 1 bulan (30 hari). Panjang siklus bervariasi dari 23 hari atau kurang untuk siklus pendek dan lebih dari 35 hari untuk siklus panjang (Hartanto, 2004).

Semakin banyaknya Keluhan yang disebabkan karena penggunaan Alat kontrasespsi IUD dan Suntik yang mengganggu kesehatan penggunaannya, seperti yang pernah peneliti dengar sebelumnya, dari seorang ibu disekitar tempat tinggalnya yang mengeluh setelah ia menggunakan KB suntik berat badannya yang dulu sebelum menggunakan KB suntik hanya sekitar 45 kg, namun sekarang berat badannya mencapai 60 kg, selain itu ada juga ibu-ibu yang mengeluh setelah menggunakan KB IUD haidnya menjadi tidak teratur dan frekuensi darah yang keluar tidak menentu. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Perbedaan Keluhan Kesehatan Ibu yang Menggunakan KB IUD (*Intra Uterine Device*) dan KB Suntik (Studi Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Dulalowo Kecamatan Kota Tengah

Kota Gorontalo)”).

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan KB
2. Masyarakat belum terlalu memahami dengan baik metode alat kontrasepsi yang seharusnya digunakan tanpa menimbulkan Efek samping yang merugikan.
3. Berdasarkan tinjauan langsung peneliti dimasyarakat dan dari pihak puskesmas bahwa banyak terjadi keluhan kesehatan yang dialami ibu pengguna KB IUD dan KB suntik.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah yang timbul dalam penelitian sekaligus sesuai dengan data dan observasi awal yaitu “bagaimanakah perbedaan keluhan Kesehatan yang dialami para ibu setelah menggunakan alat kontrasepsi IUD dan Suntik”?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui perbedaan keluhan kesehatan ibu yang menggunakan KB IUD (*Intra Uterine Device*) dan KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi keluhan kesehatan ibu setelah menggunakan alat kontrasespsi IUD.

2. Untuk mengidentifikasi keluhan kesehatan ibu setelah menggunakan alat kontrasepsi suntik.
3. Untuk menganalisis perbedaan keluhan kesehatan ibu yang menggunakan KB IUD dan keluhan kesehatan ibu yang menggunakan KB suntik.
4. Untuk mengetahui alat kontrasepsi yang mana yang lebih banyak ditemukan keluhan kesehatan ibu pengguna KB.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh petugas kesehatan dan pemerintah untuk mengetahui oleh penggunaan alat kontrasepsi yang tidak cocok sehingga tidak banyak menimbulkan masalah kesehatan yang mengganggu aktifitas masyarakat penggunaannya.

1.5.2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

1. Sebagai tambahan pengetahuan pada masyarakat Khususnya PUS atau di dalam suatu instansi kesehatan tentang efek samping dari KB IUD dan Suntik yang dapat menimbulkan masalah kesehatan.
2. Sebagai bahan pertimbangan ibu untuk memilih alat kontrasepsi yang tidak menimbulkan keluhan kesehatan yang dapat merugikan diri sendiri.